

BAB IV

DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

A. Analisis Data Hasil Penelitian

1. Uji Validitas dan Reliability

Untuk mengukur pengaruh motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran artikulasi, penulis melakukan pengukuran dengan menyebarkan 20 item pernyataan kepada 36 siswa SMP Al-Ishlah Kota Cilegon kelas VIII-1 yang dijadikan sampel. Data hasil penyebaran angket tersebut akan dikualifikasikan dengan menggunakan perhitungan *skala likert*, dimana jawaban pernyataan S (selalu) bernilai 5, jawaban SR (sering) bernilai 4, jawaban KK (kadang-kadang) bernilai 3, jawaban P (pernah) bernilai 2, dan jawaban TP (tidak pernah) bernilai 1, jika bentuk soal bersifat positif adapun jika berbentuk negatif maka sebaliknya, jawaban pernyataan S (selalu) bernilai 1, jawaban SR (sering) bernilai 2, jawaban KK (kadang-kadang) bernilai 3, jawaban P (pernah) bernilai 4 dan jawaban pernyataan TP (tidak pernah) bernilai 5.

Data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data yang dihasilkan dari kelas VIII-1 sebagai kelas eksperimen, kelas yang diberikan perlakuan model pembelajaran artikulasi, dan data yang dihasilkan dari kelas VIII-2 sebagai kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran artikulasi pada saat proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

a. Uji Validitas

Pengujian validitas dilakukan dengan menggunakan aplikasi SPSS, terkait dengan hasil perhitungan terdapat dalam tabel 4.1 (terlampir), dari hasil perhitungan kemudian peneliti melakukan perbandingan dengan cara melihat besarnya nilai r_{hitung} di banding nilai r_{tabel} . Jika didapati nilai r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} maka item tersebut adalah valid dengan menggunakan distribusi (Tabel r) untuk $\alpha = 0.05$ dengan derajat kebebasan ($dk = n-1 = 36-1 = 35$) sehingga di dapat $r_{tabel} = 0,334$. Keputusan dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.2
Keputusan Uji Validitas Model Pembelajaran
Artikulasi

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keputusan	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keputusan
No.1	0,548	> 0,334	Valid	No.11	0,625	> 0,334	Valid
No.2	0,645	> 0,334	Valid	No.12	0,459	> 0,334	Valid
No.3	0,439	> 0,334	Valid	No.13	0,363	> 0,334	Valid
No.4	0,466	> 0,334	Valid	No.14	0,382	> 0,334	Valid
No.5	0,379	> 0,334	Valid	No.15	0,544	> 0,334	Valid
No.6	0,380	> 0,334	Valid	No.16	0,400	> 0,334	Valid
No.7	0,430	> 0,334	Valid	No.17	0,409	> 0,334	Valid
No.8	0,443	> 0,334	Valid	No.18	0,390	> 0,334	Valid
No.9	0,426	> 0,334	Valid	No.19	0,470	> 0,334	Valid
No.10	0,357	> 0,334	Valid	No.20	0,344	> 0,334	Valid

Berdasarkan tabel di atas, item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 hasilnya Valid sebab $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item nomor yang validlah yang layak untuk diujikan pada kelas eksperimen. Setelah uji validitas data hasil model pembelajaran artikulasi selanjutnya uji validitas data hasil motivasi belajar siswa sebagaimana tabel 4.3 (terlampir), Berikut ini tabel 4.4 terkait keputusan uji validitas pada angket motivasi belajar siswa:

Tabel 4.4
Keputusan Uji Validitas Motivasi Belajar Siswa

Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keputusan	Item	r_{hitung}	r_{tabel}	Keputusan
No.1	0,651	> 0,334	Valid	No.11	0,463	> 0,334	Valid
No.2	0,448	> 0,334	Valid	No.12	0,373	> 0,334	Valid
No.3	0,596	> 0,334	Valid	No.13	0,368	> 0,334	Valid
No.4	0,408	> 0,334	Valid	No.14	0,387	> 0,334	Valid
No.5	0,597	> 0,334	Valid	No.15	0,457	> 0,334	Valid
No.6	0,436	> 0,334	Valid	No.16	0,435	> 0,334	Valid
No.7	0,386	> 0,334	Valid	No.17	0,424	> 0,334	Valid
No.8	0,667	> 0,334	Valid	No.18	0,413	> 0,334	Valid
No.9	0,345	> 0,334	Valid	No.19	0,348	> 0,334	Valid
No.10	0,372	> 0,334	Valid	No.20	0,444	> 0,334	Valid

Berdasarkan tabel di atas, item nomor 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20 hasilnya Valid sebab

$r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item nomor yang validlah yang layak untuk diujikan pada kelas eksperimen maupun kelas kontrol.

b. Reliability

Uji *reliability* model pembelajaran artikulasi dilakukan dengan aplikasi SPSS, dengan cara melihat nilai hasil korelasi Guttman Split Half Coefficien yaitu 0,865 yang berarti *interpretasinya* sangat tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tabel 4.5 (terlampir) yaitu sebagai berikut. Korelasi berada pada kategori sangat tinggi, sebab bila dibandingkan dengan r_{tabel} (0,334) maka r_{hitung} jauh lebih besar dari pada r_{tabel} , dengan demikian bisa disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

Berikutnya uji *reability* motivasi belajar siswa menggunakan aplikasi SPSS, sama dengan perhitungan *statistic* model pembelajaran artikulasi, hasil yang diperoleh dapat dibuktikan dengan cara melihat nilai korelasi Guttman Split Half Coefficien yaitu 0,908 yang berarti *interpretasinya* tinggi. Hal ini dibuktikan dengan tabel 4.6 (terlampir). Nilai korelasi motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi, berbeda dengan korelasi model pembelajaran artikulasi yang berada pada kategori sangat tinggi, dengan nilai r_{tabel} (0,334) maka r_{hitung} lebih besar dari pada r_{tabel} , sehingga dapat disimpulkan bahwa angket tersebut reliabel.

2. Uji *Statistic Descriptive*

a. Analisis Data Model Pembelajaran Artikulasi Kelas Eksperimen

1) Sebelum Perlakuan

Menyusun data, mengumpulkan dari skor yang paling rendah sampai skor yang tertinggi. Data penelitian skor model pembelajaran artikulasi dari kelas eksperimen sebagai berikut:

49	50	51	52	55	57	60	65	66
66	66	66	67	67	68	74	76	76
76	77	77	77	78	78	79	80	80
81	82	82	83	84	84	84	88	92

a) Menentukan rengking data dengan rumus

$$\begin{aligned}
 R &= \text{Nilai tinggi} - \text{Nilai rendah} \\
 &= 92 - 49 \\
 &= 43
 \end{aligned}$$

b) Menentukan jumlah kelas interval dengan rumus

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (3,3) \log n \\
 &= 1 + (3,3) \log 36 \\
 &= 1 + (3,3) (1,5563) \\
 &= 1 + 5,13579 \\
 &= 6,13579 \\
 &= 6 \text{ (Dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

c) Menentukan panjang kelas interval dengan rumus

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{R}{K} \\
 &= \frac{43}{6} \\
 &= 7,16 \\
 &= 7 \text{ (Dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data di atas distribusi frekuensi skor angket sebelum perlakuan di kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut ini:

Tabel 4.7

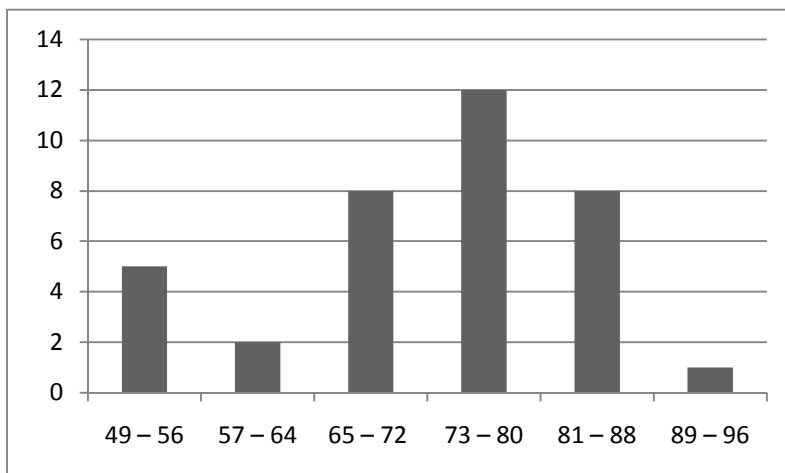
**Distribusi Frekuensi Model Pembelajaran Artikulasi
Kelas Eksperimen Sebelum Perlakuan**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	49 – 56	5	14%
2	57 – 64	2	6%
3	65 – 72	8	22%
4	73 – 80	12	33%
5	81 – 88	8	22%
6	89 – 96	1	3%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi skor angket sebelum perlakuan kelas eksperimen di atas, dapat digambar pada grafik histogram 4.1 berikut ini:

Gambar 4.1

**Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Model
Pembelajaran Artikulasi Kelas Eksperimen Sebelum
Perlakuan**



Berdasarkan tabel dan histogram di atas, frekuensi angket model pembelajaran artikulasi sebelum perlakuan mayoritas terletak pada interval 73 – 80 sebanyak 12 siswa.

Berdasarkan data di atas, peneliti melakukan analisis *Descriptive Statistic* dengan menggunakan aplikasi SPSS hasil yang diperoleh tertera pada tabel 4.8 (terlampir). Tabel tersebut menunjukkan jumlah responden (N) adalah 36, data yang hilang atau missing adalah 0, rata-rata (mean) 72.03, nilai tengah (median) dari hasil angket model pembelajaran artikulasi sebelum perlakuan 76.00, nilai yang paling sering muncul (mode) 66, *std. deviation* 11.510, *variance* dari model pembelajaran artikulasi sebelum perlakuan 132.485,

range atau rentang dari skor yang diperoleh model pembelajaran artikulasi sebelum perlakuan 43, skor yang paling sedikit yang diperoleh dari data di atas adalah 49, dan skor paling tinggi adalah 92. Adapun jumlah skor total model pembelajaran artikulasi sebelum perlakuan adalah 2593.

2) Setelah Perlakuan

Menyusun data, mengumpulkan dari skor yang paling rendah sampai skor yang tertinggi. Berdasarkan data hasil penelitian model pembelajaran artikulasi setelah perlakuan di kelas eksperimen didapati hasilnya mengalami kenaikan sebagaimana data berikut ini:

53	64	65	66	68	70	70	71	71
71	71	75	76	76	79	79	79	79
80	80	81	81	81	82	83	83	84
84	85	85	85	88	91	91	92	96

a) Menentukan rentang data dengan rumus

$$\begin{aligned}
 R &= \text{Nilai tinggi} - \text{Nilai rendah} \\
 &= 96 - 53 \\
 &= 43
 \end{aligned}$$

b) Menentukan jumlah kelas interval dengan rumus

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (3,3) \log n \\
 &= 1 + (3,3) \log 36 \\
 &= 1 + (3,3) (1,5563) \\
 &= 1 + 5,13579
 \end{aligned}$$

$$= 6,13579$$

$$= 6 \text{ (Dibulatkan)}$$

c) Menentukan panjang kelas interval dengan rumus

$$P = \frac{H}{K}$$

$$= \frac{43}{6}$$

$$6$$

$$= 7,16$$

$$= 7 \text{ (Dibulatkan)}$$

Berdasarkan data di atas, maka distribusi frekuensi skor angket setelah diberi perlakuan model pembelajaran artikulasi dapat dilihat pada tabel 4.9 berikut:

Tabel 4.9

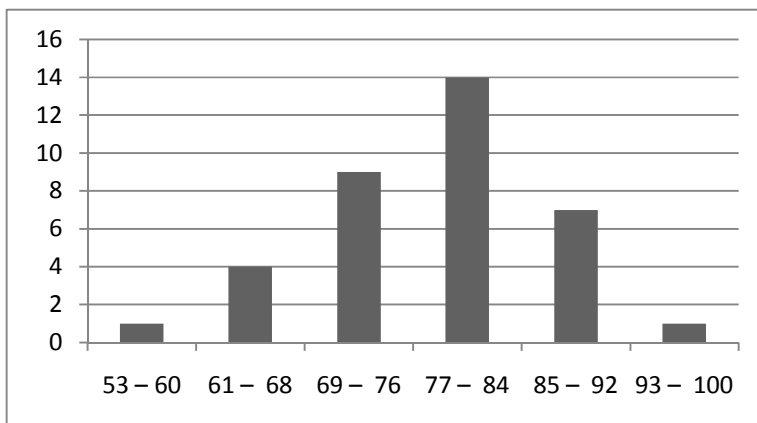
Distribusi Frekuensi Model Pembelajaran Artikulasi Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan

No	Interval Kelas	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	53 – 60	1	3%
2	61 – 68	4	11%
3	69 – 76	9	25%
4	77 – 84	14	39%
5	85 – 92	7	19%
6	93 – 100	1	3%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi angket setelah perlakuan model pembelajaran artikulasi di kelas eksperimen ini dapat digambarkan dalam grafik histogram di bawah ini:

Gambar 4.2

Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Model Pembelajaran Artikulasi Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan



Berdasarkan tabel dan histogram di atas, frekuensi setelah perlakuan model pembelajaran artikulasi kelas eksperimen mayoritas terletak pada interval 77 – 84 sebanyak 14 siswa.

Berdasarkan data di atas peneliti melakukan analisis *Descriptive Statictis* dengan menggunakan aplikasi SPSS, hasilnya terdapat pada tabel 4.10 (terlampir). Hasil data model pembelajaran artikulasi setelah perlakuan menunjukkan dari 36 siswa, jumlah skor total meningkat dari 2593 menjadi 2815, dengan rata-rata meningkat dari 72.03 menjadi 78.19,

nilai tengah (median) juga meningkat dari 76.00 menjadi 79.50, nilai yang paling sering muncul (mode) meningkat dari 66 menjadi 71, *std.deviation* 9.033, nilai *variance* model pembelajaran artikulasi setelah perlakuan 81.590, range atau rentang dari skor yang diperoleh model pembelajaran artikulasi sebelum perlakuan 43 setelah perlakuan menjadi 46, nilai minimum meningkat dari 49 menjadi 53, dan nilai maksimal meningkat dari 92 menjadi 96.

b. Analisis Data Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen

1) Sebelum Perlakuan

Menyusun data, mengumpulkan dari skor yang paling rendah sampai skor yang tertinggi. Hasil data penelitian motivasi belajar siswa di kelas eksperimen sebelum perlakuan sebagai berikut:

52	62	62	65	68	69	72	72	73
73	74	76	77	78	79	79	79	80
81	81	81	82	82	82	83	84	84
85	86	87	87	89	90	90	94	97

a) Menentukan rentang data dengan rumus

$$\begin{aligned}
 R &= \text{Nilai tinggi} - \text{Nilai rendah} \\
 &= 97 - 52 \\
 &= 45
 \end{aligned}$$

b) Menentukan jumlah kelas interval dengan rumus

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (3,3) \log n \\
 &= 1 + (3,3) \log 36
 \end{aligned}$$

$$= 1 + (3,3) (1,5563)$$

$$= 1 + 5,13579$$

$$= 6,13579$$

$$= 6 \text{ (Dibulatkan)}$$

c) Menentukan panjang kelas interval dengan rumus

$$P = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{45}{6}$$

$$6$$

$$= 7,5$$

$$= 7 \text{ (Dibulatkan)}$$

Berdasarkan data di atas, distribusi frekuensi motivasi belajar siswa kelas eksperimen, sebelum diberi perlakuan dapat dilihat pada tabel 4.11 berikut ini:

Tabel 4.11

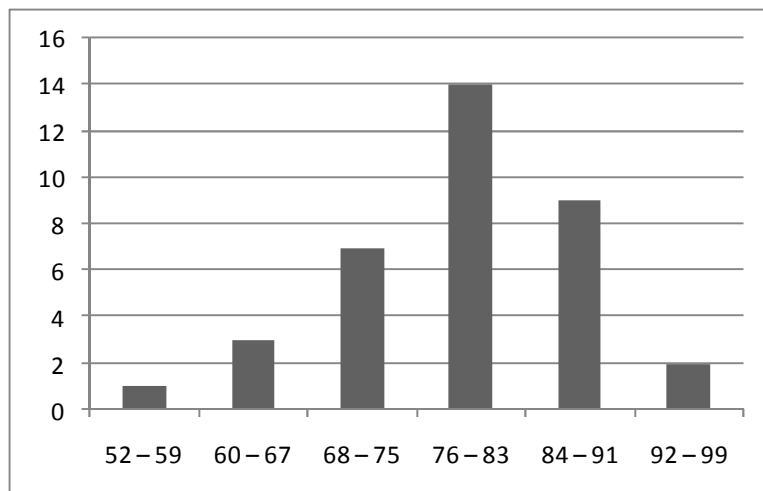
**Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas
Eksperimen Sebelum Perlakuan**

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	52 – 59	1	3%
2	60 – 67	3	8%
3	68 – 75	7	19%
4	76 – 83	14	39%
5	84 – 91	9	25%
6	92 – 99	2	6%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi angket sebelum perlakuan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dapat digambarkan pada grafik histogram 4.3 di bawah ini:

Gambar 4.3

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen Sebelum Perlakuan



Berdasarkan tabel dan histogram di atas, frekuensi motivasi belajar siswa sebelum perlakuan di kelas eksperimen mayoritas terletak pada interval 76 – 83 sebanyak 14 siswa.

Berdasarkan data di atas, peneliti melakukan analisis *Descriptive Statistis* dengan menggunakan aplikasi SPSS hasil yang diperoleh tertera pada tabel 4.12 (terlampir) menunjukkan jumlah responden (N) adalah 36, data yang hilang atau missing adalah 0, rata-rata (mean) 78.75, nilai

tengah (median) dari hasil angket motivasi belajar sebelum perlakuan di kelas eksperimen 80.50, nilai yang paling sering muncul (mode) 79, *std.deviation* 9.473, *variance* dari motivasi belajar siswa sebelum perlakuan di kelas eksperimen 89.736, range atau rentang dari skor yang diperoleh motivasi belajar siswa sebelum perlakuan 45, skor yang paling sedikit yang diperoleh dari data di atas 52, skor paling tinggi adalah 97, dan jumlah skor total motivasi belajar peserta didik kelas eksperimen sebelum perlakuan adalah 2835.

2) Setelah Perlakuan

Menyusun data, mengumpulkan dari skor yang paling rendah sampai skor yang tertinggi. Hasil data penelitian motivasi belajar siswa di kelas eksperimen setelah perlakuan sebagai berikut:

52	65	71	75	76	76	76	77	78
78	80	80	81	82	83	83	84	84
84	85	85	85	85	86	87	87	87
88	88	90	90	90	91	92	93	99

a) Menentukan rengking data dengan rumus

$$\begin{aligned}
 R &= \text{Nilai tinggi} - \text{Nilai rendah} \\
 &= 99 - 52 \\
 &= 47
 \end{aligned}$$

b) Menentukan jumlah kelas interval dengan rumus

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (3,3) \log n \\
 &= 1 + (3,3) \log 36
 \end{aligned}$$

$$= 1 + (3,3) (1,5563)$$

$$= 1 + 5,13579$$

$$= 6,13579$$

$$= 6 \text{ (Dibulatkan)}$$

c) Menentukan panjang kelas interval dengan rumus

$$P = \frac{R}{K}$$

$$= \frac{47}{6}$$

$$6$$

$$= 7,83$$

$$= 7 \text{ (Dibulatkan)}$$

Berdasarkan data di atas, distribusi frekuensi skor motivasi belajar siswa kelas eksperimen setelah perlakuan dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

Tabel 4.13

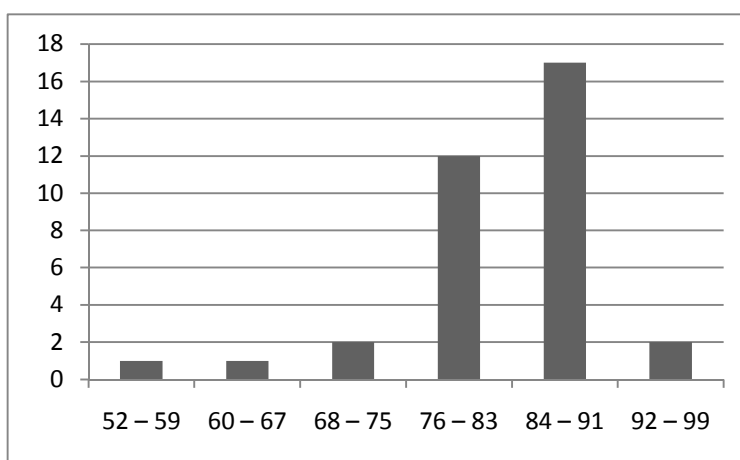
Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan

No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	52 – 59	1	3%
2	60 – 67	1	3%
3	68 – 75	2	6%
4	76 – 83	12	33%
5	84 – 91	17	47%
6	92 – 99	13	8%
Jumlah		36	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi setelah perlakuan kelas eksperimen, motivasi belajar siswa dapat digambarkan pada grafik histogram 4.4 di bawah ini:

Gambar 4.4

Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan



Berdasarkan tabel dan histogram di atas, frekuensi setelah perlakuan kelas eksperimen, motivasi belajar siswa terletak pada interval 84 – 91 sebanyak 17 siswa.

Berdasarkan data di atas peneliti melakukan analisis *Descriptive Statistis* dengan menggunakan aplikasi SPSS, hasil yang diperoleh terdapat pada tabel 4.14 (terlampir). Data hasil motivasi belajar siswa kelas eksperimen setelah di beri perlakuan meningkat. Berikut penjelasannya: jumlah siswa di kelas eksperimen 36, jumlah skor total meningkat dari 2835 menjadi 2973, dengan rata-rata meningkat 78.75

dari menjadi 82.58, nilai tengah (median) dari meningkat dari 80.50 menjadi 84.00, nilai yang paling sering muncul (mode) sama dengan nilai median 79 meningkat dari menjadi 85, *std.deviation* 8.480, nilai *variance* 71.907, range atau rentang dari skor yang diperoleh setelah perlakuan 47, nilai minimum meningkat sedikit dari 52 menjadi 57, nilai maksimal sebelum diberi perlakuan 97 dan sesudah di beri perlakuan meningkat menjadi 99.

c. Analisis Data Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol

1) Sebelum Perlakuan

Menyusun data, mengumpulkan dari skor yang paling rendah sampai skor yang tertinggi. Hasil data penelitian motivasi belajar siswa di kelas kontrol sebelum perlakuan sebagai berikut:

52	56	56	58	60	64	64	65	65
66	67	67	68	70	72	73	74	74
75	76	78	79	81	81	82	83	84
84	85	85	85	88	92	96		

a) Menentukan rengking data dengan rumus

$$\begin{aligned}
 R &= \text{Nilai tinggi} - \text{Nilai rendah} \\
 &= 96 - 52 \\
 &= 44
 \end{aligned}$$

b) Menentukan jumlah kelas interval dengan rumus

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (3,3) \log n \\
 &= 1 + (3,3) \log 36 \\
 &= 1 + (3,3) (1,5563) \\
 &= 1 + 5,13579 \\
 &= 6,13579 \\
 &= 6 \text{ (Dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

c) Menentukan panjang kelas interval dengan rumus

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{R}{K} \\
 &= \frac{44}{6} \\
 &= 7,3 \\
 &= 7 \text{ (Dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data di atas, distribusi frekuensi motivasi belajar siswa kelas kontrol sebelum diberi perlakuan dapat dilihat pada tabel 4.15 berikut:

Tabel 4.15

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol Sebelum Perlakuan

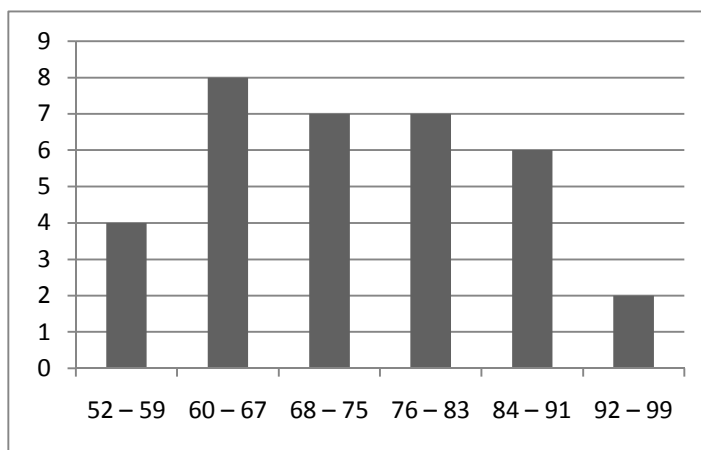
No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1.	52 – 59	4	12%
2.	60 – 67	8	23%
3.	68 – 75	7	21%

4.	76 – 83	7	21%
5	84 – 91	6	17%
6.	92 – 99	2	6%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi angket sebelum perlakuan motivasi belajar siswa di kelas kontrol dapat digambarkan pada grafik histogram 4.5 di bawah ini:

Gambar 4.5

Grafik Histogram Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol Sebelum Perlakuan



Berdasarkan tabel dan histogram di atas, frekuensi motivasi belajar siswa sebelum perlakuan di kelas kontrol mayoritas terletak pada interval 60 – 67 sebanyak 8 siswa.

Berdasarkan data di atas, peneliti melakukan analisis *Descriptive Statistic* dengan menggunakan aplikasi SPSS hasil yang diperoleh tertera pada tabel 4.16 (terlampir)

menunjukkan jumlah responden (N) adalah 34, data yang hilang atau missing adalah 0, rata-rata (mean) 73.68, nilai tengah (median) dari hasil angket motivasi belajar sebelum perlakuan di kelas kontrol 74.00, nilai yang paling sering muncul (mode) 74, *std.deviation* 11.034, variance dari motivasi belajar siswa sebelum perlakuan di kelas kontrol 121.741, range atau rentang dari skor yang diperoleh motivasi belajar siswa sebelum perlakuan 44, skor yang paling sedikit yang diperoleh dari data di atas 52, skor paling tinggi adalah 96, dan jumlah skor total motivasi belajar siswa kelas kontrol sebelum perlakuan adalah 2505.

2) Setelah Perlakuan

Menyusun data, mengumpulkan dari skor yang paling rendah sampai skor yang tertinggi. Data hasil penelitian motivasi belajar siswa di kelas kontrol setelah perlakuan sebagai berikut:

47	53	56	62	63	65	68	70	71
73	74	74	74	74	75	76	78	78
80	80	82	83	85	85	85	86	87
87	87	87	89	89	91	92		

a) Menentukan rengking data dengan rumus

$$\begin{aligned}
 R &= \text{Nilai tinggi} - \text{Nilai rendah} \\
 &= 92 - 47 \\
 &= 45
 \end{aligned}$$

b) Menentukan jumlah kelas interval dengan rumus

$$\begin{aligned}
 K &= 1 + (3,3) \log n \\
 &= 1 + (3,3) \log 36 \\
 &= 1 + (3,3) (1,5563) \\
 &= 1 + 5,13579 \\
 &= 6,13579 \\
 &= 6 \text{ (Dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

c) Menentukan panjang kelas interval dengan rumus

$$\begin{aligned}
 P &= \frac{R}{K} \\
 &= \frac{45}{6} \\
 &= 7,5 \\
 &= 7 \text{ (Dibulatkan)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan data di atas, distribusi frekuensi motivasi belajar siswa kelas kontrol seelah diberi perlakuan dapat dilihat pada tabel 4.17 berikut:

Tabel 4.17

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol Setelah Perlakuan

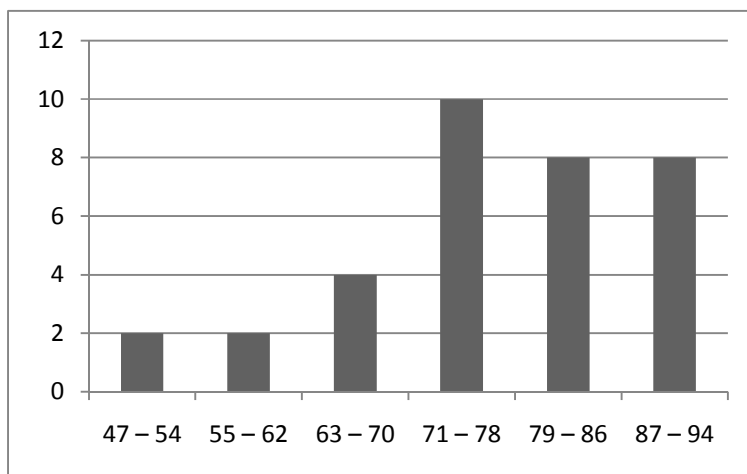
No	Kelas Interval	Frekuensi	Frekuensi Relatif
1	47 – 54	2	6%
2	55 – 62	2	6%
3	63 – 70	4	12%

4	71 – 78	10	30%
5	79 – 86	8	23%
6	87 – 94	8	23%
Jumlah		34	100%

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi angket setelah perlakuan motivasi belajar siswa di kelas kontrol dapat digambarkan pada grafik histogram 4.5 di bawah ini:

Gambar 4.6

Distribusi Frekuensi Motivasi Belajar Siswa Kelas Kontrol Setelah Perlakuan



Berdasarkan tabel dan histogram di atas, frekuensi motivasi belajar siswa setelah perlakuan di kelas kontrol mayoritas terletak pada interval 71 – 78 sebanyak 10 siswa.

Berdasarkan data di atas peneliti melakukan analisis *Descriptive Statistis* dengan menggunakan aplikasi SPSS,

hasil yang diperoleh terdapat pada tabel 4.18 (terlampir). Data hasil motivasi belajar siswa kelas kontrol setelah di beri perlakuan sedikit meningkat. Berikut penjelasannya: jumlah siswa di kelas kontrol 34, jumlah skor total meningkat dari 2505 menjadi 2606, dengan rata-rata sedikit meningkat dari 73.68 menjadi 76.65, nilai tengah (median) dari sedikit meningkat dari 74.00 menjadi 78.00, nilai yang paling sering muncul (mode) sama dengan nilai median sedikit meningkat dari 74 menjadi 85, *std.deviation* 11.233, nilai *variance* 126.175, range atau rentang dari skor yang diperoleh sebelum 44 dan sesudah diberikan perlakuan 45, nilai minimum 47, sedangkan nilai maxsimal yaitu 92.

B. Pengujian Prasyarat Analisis

Pengujian Prasyarat analisis dilakukan sebelum melakukan analisis data. Prasyarat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji prasyarat analisis disajikan sebagai berikut:

1. Uji Normalitas

Uji Normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas menggunakan rumus Shapiro-Wilk bukan uji Kolmogorov-Smirnov sebab sampel yang digunakan dalam penelitian ini kurang dari 50. Perhitungan menggunakan program aplikasi SPSS 16.00 SPSS berdasarkan uji *liliefros signifikan correction*. Untuk mengetahui normal tidaknya adalah jika nilai sig > 0.05 maka data dinyatakan

normal dan jika nilai sig ≤ 0.05 dapat dikatakan tidak normal. Ringkasan hasil perhitungan terdapat pada tabel 4.19 dibawah ini. Adapun data hasil uji normalitas motivasi belajar siswa sebelum perlakuan secara jelasnya terdapat pada tabel 4.20 (terlampir) dan data hasil uji normalitas motivasi belajar siswa setelah perlakuan terdapat pada tabel 4.21.

Tabel 4.21
Ringkasan Uji Normalitas

No.	Kelompok	Sig	Kesimpulan
1.	Data Motivasi Belajar Sebelum Perlakuan di Kelas Eksperimen	0.502	Normal
2.	Data Motivasi Belajar Setelah Perlakuan di Kelas Eksperimen	0.717	Normal
3.	Data Motivasi Belajar Sebelum Perlakuan di Kelas Kontrol	0.056	Normal
4.	Data Motivasi Belajar Setelah Perlakuan di Kelas Kontrol	0.413	Normal

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahawa data penyebaran angket sebelum dan sesudah diberi perlakuan, motivasi belajar siswa baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol memiliki

nilai sig > 0.05, maka kelompok data tersebut ditanyakan berdistribusi normal, dengan ini data dapat diteruskan untuk uji selanjutnya.

Tabel 4.21 di atas dapat di perjelas dengan tabel perhitungan *statistic* menggunakan aplikasi SPSS 16.00 (terlampir). Kesimpulannya berdasarkan data di atas, pengambilan keputusan dalam uji normalitas nilai signifikan chi tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga data penelitian di kelas eksperimen dan kelas kontrol dinyatakan berdistribusi normal.

Uji normalitas dengan menggunakan aplikasi SPSS selain bisa dibuktikan dengan uji *liliefros signifikan correction* juga bisa menggunakan uji Q-Q plot. Berdasarkan data jumlah skor siswa kelas eksperimen sebelum perlakuan hasil analisis parametris terlihat pada gambar 4.7 (terlampir) adapun data jumlah skor siswa kelas kontrol sebelum perlakuan hasil analisis parametris dibuktikan dengan gambar 4.8 (terlampir). Data jumlah skor siswa kelas eksperimen setelah perlakuan hasil analisis parametris dibuktikan dengan gambar 4.9 (terlampir) dan terakhir data jumlah skor siswa kelas kontrol setelah perlakuan hasil analisis parametris juga dibuktikan dengan gambar 4.10 (terlampir).

Data hasil uji Q-Q plot menggambarkan penyebaran angket, baik sebelum dan setelah diberi perlakuan di kelas eksperimen (VIII-1) berada di sekitar garis. Hal ini menunjukkan data berdistribusi normal. Begitupun dengan penyebaran data di

kelas kontrol berdistribusi normal, hal ini juga dibuktikan dengan penyebaran data yang berada di sekitar garis normalitas.

2. Uji Homogenitas

Setelah diketahui tingkat kenormalan data, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas. Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui tingkat kesamaan varians anatar dua kelompok yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Untuk menerima dan menolak hipotesis dengan membandingkan nilai F_{hitung} pada *levene's statistic* dengan 0.05 ($sig > 0.05$).

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti setelah penyebaran angket di kelas eksperimen dan di kelas kontrol sebelum dan setelah perlakuan, jumlah hasil data yang diperoleh baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol selanjutnya di uji homogenitas dengan menggunakan aplikasi SPSS 16.00. Hasil *out put one-way Homogeneity of varian*, model pembelajaran artikulasi dan motivasi belajar siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.22

Ringkasan Uji Hipotesis Model Pembelajaran Artikulasi

Kelas Eksperimen	F_{hitung}	Sig	Keterangan
Model Pembelajaran Artikulasi Sebelum Perlakuan	1.393	0.242	Homogen
Model Pembelajaran	4.859	0.413	Homogen

Artikulasi Setelah Perlakuan			
Motivasi Belajar Sebelum Perlakuan	0.432	0.062	Homogen
Motivasi Belajar Setelah Perlakuan	3.599	0.513	Homogen

Hasil uji homogenitas variabel model pembelajaran artikulasi, diketahui nilai F_{hitung} sebelum perlakuan 1.393 dengan nilai sig adalah 0.242 dan setelah diberi perlakuan nilai F_{hitung} adalah 4.859 dengan nilai sig yaitu 0.413 dan hasil uji homogenitas variabel motivasi belajar diketahui nilai F_{hitung} sebelum perlakuan 0.432 dengan nilai sig adalah 0.062 dan setelah diberi perlakuan nilai F_{hitung} adalah 3.599 dengan nilai sig yaitu 0.513. Sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji homogenitas jika, nilai signifikan chi lebih besar dari 0.05 maka distribusi data adalah homogen. Jadi dengan melihat nilai signifikan chi tersebut data motivasi belajar siswa baik kelas eksperimen maupun kelas kontrol sebelum dan setelah diberi perlakuan data penelitian ini memiliki varians yang homogen. Sehingga data dapat dilanjutkan untuk analisis berikutnya.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan model pembelajaran artikulasi dan model pembelajaran selain artikulasi dalam meningkatkan motivasi belajar siswa pada pembelajaran PAI kelas VIII SMP Al-Ishlah Kota Cilegon. Analisis yang digunakan

adalah uji *Z-score* dan uji *t* dengan bantuan aplikasi SPSS *for windows* Versi 16.00 dapat diterangkan secara rinci sebagai berikut:

1. Uji *Z-Score*

Berdasarkan data yang diperoleh pada saat penelitian, peneliti melakukan perhitungan uji *z-score* menggunakan aplikasi SPSS dan hasilnya terdapat pada tabel 4.23 (terlampir). Berdasarkan tabel 4.23 hasil perhitungan analisis *z-score*, terlihat bahwa nilai *z-score* tertinggi 1,935971518, dengan hal ini maka tidak ada nilai *z-score* yang melebihi batas ± 2.5 sehingga dapat dikatakan data berdistribusi normal.

Berdasarkan perhitungan di atas, maka selanjutnya peneliti melakukan uji hipotesis dengan rumus hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran artikulasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ($p_0 \geq 70\%$)

H_a : Terdapat pengaruh model pembelajaran artikulasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ($p_0 < 70\%$)

Berdasarkan tabel 4.21 (terlampir) baik untuk $\alpha = 0.01$ dan $\beta = 0.05$ maka diperoleh $Z_{hitung} < Z_{tabel}$, sehingga hipotesis H_0 ditolak artinya pada tingkat kepercayaan 99% pernyataan bahwa Tidak ada pengaruh model pembelajaran artikulasi terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam ditolak sebab probabilitasnya > 0.05 sehingga diterima H_a yaitu “Terdapat

Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam”

2. Uji Regresi Linear (Uji t)

a. Uji *Regresi Linear* Hasil Model Pembelajaran Artikulasi dan Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen Sebelum Perlakuan

Berdasarkan data model pembelajaran artikulasi dan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen. Peneliti melakukan analisis regresi linear dengan menggunakan aplikasi SPSS. Berdasarkan jendela *output viewer* hasil nya didapati beberapa tabel diantaranya *Descriptive statistic*, tabel *Corelation*, tabel *Variabels entered/Removed*, tabel ANOVA, dan tabel *Coiefficients*. Berikut ini tabel *Descriptive statistic* 4.24 :

Tabel 4.24
Descriptive Statistics Model Pembelajaran Artikulasi dan Motivasi Belajar Siswa Sebelum Perlakuan

	Mean	Std. Deviation	N
Motivasi Belajar	78.75	9.473	36
Model Pembelajaran Artikulasi	72.03	11.510	36

Berdasarkan tabel 4.24 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pertama untuk variabel motivasi belajar sebelum perlakuan mean atau rata-rata 78.75, deviasi standar 9.473, N (jumlah responden) 36 dan yang kedua untuk variabel model pembelajaran artikulasi mean 72.03, *std.deviation* 11.510 dan N (jumlah responden) 36. Berikutnya tabel *correlations* disini

hubungan antara variabel semakin erat jika nilai *pearson correlation* mendekati 1.0 atau nilai signifikannya. Berdasarkan jendela *output viewer* berikutnya tabel *correlation* pada tabel 4.25 berikut ini:

Tabel 4.25
Correlations Model Pembelajaran Artikulasi dan Motivasi Belajar Siswa Sebelum Perlakuan

		Motivasi Belajar	Model Pembelajaran Artikulasi
Pearson Correlation	Motivasi Belajar	1.000	.655
	Model Pembelajaran artikulasi	.655	1.000
Sig. (1-tailed)	Motivasi Belajar	.	.000
	Model pembelajaran Artikulasi	.000	.
N	Motivasi Belajar	36	36
	Model Pembelajaran Artikulasi	36	36

Berdasarkan tabel 4.25 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pertama nilai *pearson correlation* antara motivasi belajar dan model pembelajaran artikulasi adalah 0.655. Meskipun belum terlalu dekat dengan 1.0, angka ini jika dibulatkan menjadi 1.0 sehingga data dikatakan ada hubungan atau pengaruh erat antara motivasi belajar dan model

pembelajaran artikulasi sebelum perlakuan. Kedua, nilai signifikansi adalah 0,000 atau jauh di bawah angka 0.05 ini semakin menunjukkan adanya hubungan erat antara motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran artikulasi sebelum perlakuan. Berikutnya tabel Variabel Entered/Removed yang menunjukkan variabel apa saja yang dimasukkan dan yang dihapus. Penjelasan terkait hal ini tertera pada tabel 4.26 di bawah ini:

Tabel 4.26
Variables Entered/Removed^b Model Pembelajaran Artikulasi dan Motivasi Belajar Siswa Sebelum Perlakuan

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Model Pembelajaran Artikulasi ^a		. Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel 4.26, terlihat bahwa hanya ada satu variabel yang dimasukkan, yaitu model pembelajaran artikulasi sebelum perlakuan dan tidak ada variabel yang dihapus. Berikutnya berdasarkan jendela *output viewer* tabel model Summary seperti yang tertera pada tabel 4.27 di bawah ini:

Tabel 4.27
Model Summary Model Pembelajaran Artikulasi dan Motivasi Belajar Siswa Sebelum Perlakuan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655 ^a	.429	.412	7.263

Tabel 4.27
Model Summary Model Pembelajaran Artikulasi dan Motivasi Belajar
Siswa Sebelum Perlakuan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.655 ^a	.429	.412	7.263

a. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran Artikulasi

Berdasarkan tabel 4.27 di atas, peneliti menyimpulkan sebagai berikut: pertama nilai R adalah 0.655, kedua nilai R^2 : 0.429 angka ini diatas nilai 0.05, tetapi belum mendekati 1.0 artinya, ada hubungan antara variabel meski tidak terlalu erat. dan yang ketiga *standard error of estimate* : 7.263. Angka ini lebih kecil dari pada deviasi standar variabel motivasi belajar siswa sebelum perlakuan yang tunjukan pada tabel 4.22 yaitu sebesar 9.473 sehingga dapat dikatakan data memiliki regresi yang baik. Berikutnya tabel ANOVA yang diperoleh dari jendela *output viewer* seperti pada tabel 4.28 berikut ini:

Tabel 4.28
ANOVA^b Model Pembelajaran Artikulasi dan Motivasi Belajar Siswa
Sebelum Perlakuan

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2198.147	1	2198.147	14.503	.001 ^a
	Residual	4850.088	32	151.565		
	Total	7048.235	33			

a. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran Artikulasi

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel 4.28 terlihat bahwa F hitung sebesar 14.503 dengan signifikansi 0.001. Berikutnya *Coefficients* yang menggambarkan persamaan regresi yang digunakan. Hasil analisis menggunakan aplikasi SPSS ini tertera pada tabel 4.29 berikut ini:

Tabel 4.29
Coefficients^a Model Pembelajaran Artikulasi dan Motivasi Belajar Siswa
Sebelum Perlakuan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	20.732	14.818		1.399	.171
Model Pembelajaran Artikulasi	.817	.215	.558	3.808	.001

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel 4.29, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pertama nilai konstanta sebesar 20.732. Hal ini menunjukkan jika tidak ada model pembelajaran artikulasi yang mendukung tingkat motivasi belajar siswa adalah 20.732. Kedua, koefisien regresi sebesar 0.817, yang artinya naiknya tingkat model pembelajaran dalam hal ini model pembelajaran artikulasi akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 0.746 dan yang ketiga nilai t_{hitung} diketahui sebesar 1.399. Nilai ini akan di bandingkan dengan nilai t pada tabel 4.4.

Berdasarkan jumlah responden 36, maka df yang di gunakan adalah $36 - 2 =$ untuk 34, dimana diperoleh t untuk signifikan 0.05 adalah *limit* 1.6972 artinya nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh yang erat antara model pembelajaran artikulasi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Uji Regresi Linear Hasil Model Pembelajaran Artikulasi dan Motivasi Belajar Siswa Kelas Eksperimen Setelah Perlakuan

Berdasarkan data model pembelajaran artikulasi dan motivasi belajar siswa setelah perlakuan. Peneliti melakukan analisis regresi linear dengan menggunakan aplikasi SPSS. Berdasarkan jendela *output viwer* diperoleh beberapa tabel diantaranya *Descriptive statistic*, *Corelation*, *Variabels entered/Removed*, ANOVA, dan Coefficients. Tabel *Descriptive statistic* yang diperoleh tertera pada tabel 4.30 berikut ini:

Tabel 4.30

Descriptive Statistics Model Pembelajaran Artikulasi dan Motivasi Belajar Siswa Setelah Perlakuan

	Mean	Std. Deviation	N
Motivasi Belajar	82.58	8.480	36
Model Pembelajaran Artikulasi	78.19	9.033	36

Berdasarkan tabel 4.30 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pertama untuk variabel Motivasi belajar setelah perlakuan mean atau rata-rata 82.58, deviasi standar 8.480, N (jumlah responden) 36 dan yang kedua untuk variabel model pembelajaran artikulasi mean 78.19, std.deviation 9.033 dan N (jumlah responden) 36. Berikutnya tabel *correlation*. Disini hubungan antara variabel semakin erat jika nilai pearson correlation mendekati 1.0 atau nilai signifikannya. Berdasarkan jendela *output viewer* diperoleh tabel *correlation* pada tabel 4.31 berikut ini:

Tabel 4.31
Correlations Model Pembelajaran Artikulasi dan Motivasi Belajar
Siswa Setelah Perlakuan

		Motivasi_Belajar	Model Pembelajaran Artikulasi
Pearson Correlation	Motivasi Belajar	1.000	.741
	Model Pembelajaran Artikulasi	.741	1.000
Sig. (1-tailed)	Motivasi Belajar	.	.000
	Model Pembelajaran Artikulasi	.000	.
N	Motivasi Belajar	36	36
	Model Pembelajaran Artikulasi	36	36

Berdasarkan tabel 4.31 peneliti menyimpulkan: pertama nilai *pearson correlation* antara motivasi belajar dan model

pembelajaran artikulasi adalah 0.741. Meskipun belum terlalu dekat dengan 1.0, angka ini jika dibulatkan menjadi 1.0 sehingga data dikatakan ada pengaruh erat antara motivasi belajar dan model pembelajaran artikulasi setelah perlakuan. Kedua, nilai signifikansi adalah 0,000 atau jauh di bawah angka 0.05. Ini semakin menunjukkan adanya pengaruh yang erat antara motivasi belajar siswa dengan model pembelajaran artikulasi sebelum perlakuan. Berikutnya tabel Variabel Entered/Removed yang menunjukkan variabel apa saja yang dimasukkan dan yang dihapus. Penjelasan terkait hal ini tertera pada tabel 4.32 di bawah ini:

Tabel 4.32
Variables Entered/Removed^b Model Pembelajaran Artikulasi dan
Motivasi Belajar Siswa Setelah Perlakuan

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Model Pembelajaran Artikulasi ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel 4.32, terlihat bahwa hanya ada satu variabel yang dimasukkan, yaitu model pembelajaran artikulasi setelah perlakuan dan tidak ada variabel yang dihapus. Berikutnya berdasarkan jendela output viewer diperoleh tabel model Summary seperti yang tertera pada tabel 4.33 di bawah ini:

Tabel 4.33
Model Summary Model Pembelajaran Artikulasi dan Motivasi Belajar
Siswa Setelah Perlakuan

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.741 ^a	.549	.536	5.776

a. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran Artikulasi

Berdasarkan tabel 4.33 di atas, peneliti menyimpulkan: pertama nilai R adalah 0.600, kedua nilai R^2 : 0.549 angka ini diatas nilai 0.05, tetapi belum mendekati 1.0 artinya, ada hubungan antara variabel meski tidak terlalu erat. dan yang ketiga standard error of estimate : 5.776. Angka ini lebih kecil dari pada deviasi standar variabel motivasi belajar siswa setelah perlakuan yang ditunjukkan pada tabel 4.30 yaitu sebesar 8.480 sehingga dapat dikatakan data memiliki regresi yang baik. Berikutnya tabel ANOVA yang diperoleh dari jendela *output viewer* seperti pada tabel 4.34 berikut ini:

Tabel 4.34
ANOVA^b Model Pembelajaran Artikulasi dan Motivasi Belajar Siswa
Setelah Perlakuan

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1347.054	1	1347.054	25.534	.000 ^a
	Residual	1793.696	34	52.756		
	Total	3140.750	35			

a. Predictors: (Constant), Model Pembelajaran Artikulasi

b. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel 4.34 terlihat bahwa F hitung sebesar 25.534 dengan signifikansi 0.000. Berikutnya Coefficients yang menggambarkan persamaan regresi yang digunakan. Hasil analisis menggunakan aplikasi SPSS ini ditunjukkan pada tabel 4.35 berikut ini:

Tabel 4.35
Coefficients^a Model Pembelajaran Artikulasi dan Motivasi Belajar Siswa Setelah Perlakuan

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	39.928	7.778		5.134	.000
Model Pembelajaran Artikulasi	.539	.107	.655	5.053	.000

a. Dependent Variable: Motivasi Belajar

Berdasarkan tabel 4.35, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: pertama nilai konstanta sebesar 39.928. Hal ini menunjukkan jika tidak ada model pembelajaran artikulasi yang mendukung tingkat motivasi belajar siswa adalah 39.928. Kedua, koefisien regresi sebesar 0.539, yang artinya naiknya tingkat model pembelajaran dalam hal ini model pembelajaran artikulasi akan meningkatkan motivasi belajar siswa sebesar 0.539 dan yang ketiga nilai t_{hitung} diketahui sebesar 5.134. Nilai ini akan di bandingkan dengan nilai t pada tabel 4.4.

Berdasarkan jumlah responden 36, maka df yang digunakan adalah $36 - 2 = 34$, dimana diperoleh t untuk signifikan 0.05 adalah *limit* 1.6972 artinya nilai $t_{hitung} \geq t_{tabel}$

sehingga H_0 ditolak. Hal ini berarti ada pengaruh yang erat antara model pembelajaran artikulasi dengan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penggunaan Model Pembelajaran Artikulasi

Pembahasan yang akan dilakukan adalah mengenai pengaruh model pembelajaran artikulasi, dengan membandingkan data-data hasil penelitian antara kelas eksperimen yang di berikan perlakuan model pembelajaran artikulasi dan kelas kontrol yang tidak di berikan perlakuan model pembelajarana artikulasi jelas jauh berbeda.

Ketika penyebaran angket diawal pertemuan sebelum diberi perlakuan model pembelajaran artikulasi eksperimen hasil 2593 dan setelah diberi perlakuan model pembelajaran artikulasi hasilnya meningkat menjadi 2815. Hal ini terbukti dengan skor rata-rata yang diperoleh siswa kelas eksperimen sebelum perlakuan 72.03 dibulatkan menjadi 72 dan setelah diberi perlakuan menjadi 78.19 dibulatkan menjadi 78. Mode atau nilai yang sering muncul sebelum diberi perlakuan 66, setelah diberi perlakuan meningkat menjadi 71, dan median sebelum diberi perlakuan 76.00, setelah diberi perlakuan juga meningkat menjadi 79.50.

2. Motivasi Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Artikulasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

Ketika diawal pertemuan motivasi belajar siswa, baik di kelas eksperimen maupun di kelas kontrol menunjukkan hasil yang relatif sama (rendah). Hal ini terbukti dengan skor rata-rata motivasi yang diperoleh siswa kelas eksperimen sebelum perlakuan 78.75 dibulatkan menjadi 78 dan di kelas kontrol sebelum perlakuan memiliki skor 73.68 jika dibulatkan menjadi 73, hanya selisih 5 poin dengan kelas eksperimen.

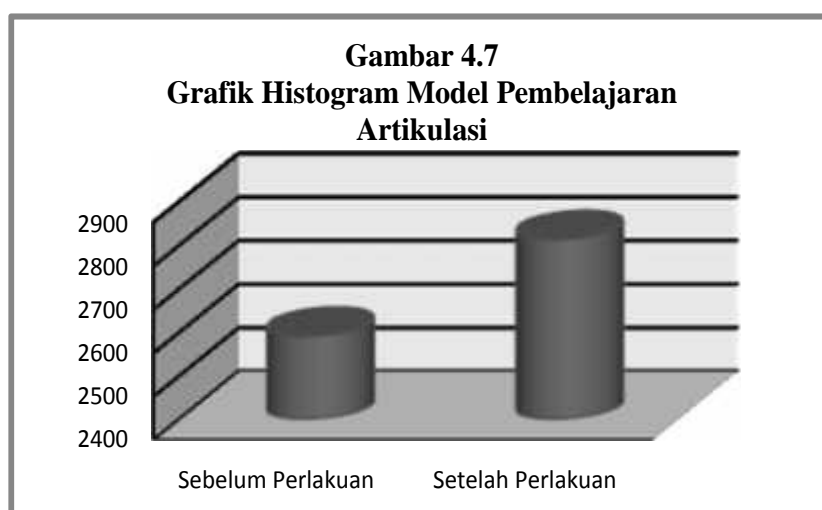
Berdasarkan perhitungan hipotesis dengan menggunakan regresi linear menunjukkan ada perbedaan antara sebelum dan sesudah diberi perlakuan. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji-t, dimana diperoleh t_{hitung} sebelum diberi perlakuan sedikit lebih tinggi dari pada nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 0.05 yakni 2835 lebih besar dari t_{tabel} *limit* 1.6972, sedangkan setelah diberi perlakuan t_{hitung} jauh lebih besar dari pada nilai t_{tabel} pada taraf signifikan 0.05 yakni 2973 dari t_{tabel} *limit* 1.6972, dengan ini H_0 ditolak dan H_a diterima.

Skor rata-rata motivasi belajar siswa di kelas eksperimen setelah perlakuan meningkat dari 78.75 menjadi 82.58, hasil yang diperoleh kelas eksperimen meningkat sebesar 3.83 (0.038%). Sedangkan di kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan juga sedikit meningkat dari 73.68 menjadi 76.65, hasil yang diperoleh kelas kontrol meningkat hanya 2.97 (0.0297%).

Berdasarkan perhitungan data hasil penelitian dengan menggunakan analisis statistik peneliti dapat menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang menggunakan model pembelajaran artikulasi lebih tinggi atau lebih baik dari pada motivasi belajar siswa yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran artikulasi.

3. Tingkat Pengaruh Model Pembelajaran Artikulasi Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam

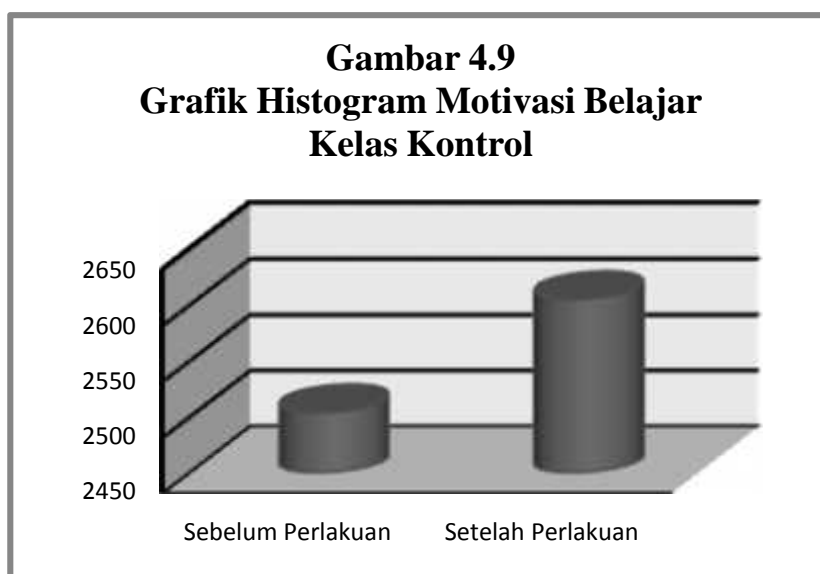
Berdasarkan analisis deskriptif pengaruh model pembelajaran artikulasi terhadap motivasi belajar siswa meningkat. Hal ini dibuktikan dengan jumlah skor angket model pembelajaran artikulasi yang meningkat sebesar 222 poin dengan jumlah skor awal sebelum diberi perlakuan 2593 setelah diberi perlakuan menjadi 2815. Persentase peningkatan model pembelajaran artikulasi di kelas eksperimen dapat dilihat pada gambar 4.7 grafik histogram sebagai berikut:



Motivasi belajar di kelas eksperimen ini juga mengalami peningkatan sebesar 138 poin, hal ini dibuktikan dengan data hasil penyebaran angket awal sebesar 2835 setelah diberikan model pembelajaran artikulasi motivasi belajar siswa menjadi 2973. Persentase peningkatan motivasi belajar siswa di kelas eksperimen dapat dilihat pada gambar 4.8 grafik histogram berikut:



Berdasarkan analisis deskriptif data hasil kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan model pembelajaran artikulasi, motivasi belajar siswa hanya sedikit mengalami kenaikan. Hal ini dibuktikan dengan data hasil penelitian kelas kontrol data awal 2505 menjadi 2606, hanya mengalami kenaikan sebesar 101 poin. Berikut ini gambar 4.13 grafik histogram motivasi belajar siswa kelas kontrol:



Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan, karena adanya perubahan motivasi belajar siswa kelas VIII-1 setelah diberikan perlakuan model pembelajaran artikulasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Ishlah Kota Cilegon. Sehingga model pembelajaran memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Hal ini di buktikan dengan perbedaan data yang dihasilkan antara kelas yang diberi perlakuan model pembelajaran artikulasi dan kelas yang tidak diberi perlakuan model pembelajaran artikulasi.